

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gangguan mental didefinisikan oleh *American Psychological Association* (APA) sebagai pola pikir atau perilaku persisten yang berdampak signifikan terhadap kualitas hidup seseorang dan terkait dengan gejala kesusahan atau gangguan, atau disertai dengan risiko kematian yang lebih tinggi. sakit, cacat, atau kehilangan otonomi. (Tuasikal, Siauta and Embuai, 2019).

Menurut Ni Made Ayu Wulansari (2021), kelainan saraf yang disebut skizofrenia berdampak pada perilaku, emosi, penilaian, pemikiran, bahasa, dan cara berpikir seseorang. Gejala positif dan negatif biasanya ditunjukkan oleh individu penderita skizofrenia. Halusinasi dan delusi adalah gejala positif. Kesehatan mental yang buruk memanifestasikan dirinya dalam berbagai cara, termasuk kurangnya rasa percaya diri, ketidakmampuan memotivasi diri sendiri, sikap apatis, dan penarikan diri dari pergaulan (Sari, 2019). Sikap positif terhadap diri sendiri dan kemampuan untuk mempertahankan sikap positif tersebut ketika menghadapi kesulitan, terutama ketika nilai seseorang dinilai oleh orang lain, merupakan komponen harga diri. Tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi, hubungan sosial yang lebih kuat, dan kepuasan kerja dikaitkan dengan orang dewasa yang memiliki tingkat harga diri yang tinggi (Wijayati et al., 2020).

Menurut WHO (2019), terdapat tingkat prevalensi skizofrenia yang relatif tinggi secara global. Sekitar 264 juta orang menderita depresi, 50 juta menderita demensia, 45 juta menderita gangguan bipolar, dan 20 juta menderita skizofrenia dan penyakit mental lainnya (Hadiansyah, dkk, 2022). Yang sangat penting, Bank

Dunia baru-baru ini menetapkan bahwa gangguan mental dapat menyebabkan hilangnya produktivitas sebanyak 8,5%. Dengan 11,5% populasi terkena dampaknya, gangguan mental saat ini menjadi masalah kesehatan paling umum kedua (WHO, 2020).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (2018), terdapat peningkatan prevalensi gangguan jiwa di Indonesia pada tahun lalu. Meningkatnya jumlah rumah tangga di Indonesia yang mengidap ODGJ menunjukkan pertumbuhan tersebut. Angka tersebut meningkat menjadi tujuh per satu juta rumah. Akibatnya, diperkirakan terdapat 450.000 orang yang mengalami ODGJ berat, atau 7 kasus per 1000 rumah tangga. Dengan prevalensi sebesar 11,1%, Provinsi Bali menduduki peringkat teratas di Indonesia, disusul Provinsi DI Yogyakarta sebesar 10,4%, dan NTB sebesar 9,6% (Riskesdas, 2018). Pasien skizofrenia yang dirawat di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali pada tahun 2020 berjumlah 6.681 orang, dengan rincian 1.580 orang rawat inap dan 5.101 orang rawat jalan. Rawat jalan akan berjumlah 8.492 pasien pada tahun 2021, sedangkan rawat inap akan berjumlah 1.400 pasien. Selain itu, akan terdapat 10.489 orang yang terdiagnosis skizofrenia pada tahun 2022, dengan rincian 1.597 orang menjalani rawat inap dan 8.892 orang menjalani rawat jalan. Kemudian pada tahun 2023 ditemukan 8.668 orang, dengan rincian 1.083 orang rawat inap dan 7.585 orang rawat jalan.

Peran perawat dalam membantu klien dengan harga diri rendah adalah dengan terlebih dahulu membantu mereka mengenali kelebihan dan kualitas positifnya. Kemudian, ia dapat membantu mereka mengevaluasi kemampuan mana yang masih bisa dimanfaatkan. Terakhir, dia dapat membimbing mereka dalam memilih kemampuan mana yang akan dilatih dan kemudian dilatih. Terakhir, dia

dapat membantu mereka membuat rencana kapan mereka akan mempraktikkan keterampilan barunya (Ramadhani dan dkk, 2021).

Terapi okupasi merupakan salah satu metode implementasi yang diajarkan. Terapi okupasi adalah sejenis pengobatan komplementer dan alternatif yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan fisik pasien dengan melibatkan mereka dalam aktivitas yang meningkatkan otonomi di berbagai bidang seperti ketangkasan manual, kreativitas, dan pendidikan. Untuk membantu seseorang menjadi mandiri dan tidak terlalu bergantung pada orang lain, terapis okupasi mencari kemampuan yang sudah dimiliki orang tersebut dan berupaya untuk mempertahankan atau meningkatkannya (Riska, Dwi, 2023).

Pasien yang menderita harga diri rendah menunjukkan perbaikan gejala yang nyata setelah mengikuti terapi berkebun okupasi (Astriyana. 2019). Klien dapat mengembangkan kemampuan positifnya dan mengurangi perasaan tidak mampu dan tidak aman melalui terapi okupasi (Linda.2020).

Berdasarkan penelitian Rokhimah (2020), kemampuan melakukan terapi okupasi berkebun mengalami peningkatan setelah mendapat asuhan keperawatan pada P1 dan P2, hal ini terlihat dari hasil penanaman cabai pada polibag sebelum dan sesudah perawatan. Untuk P1, skornya meningkat dari empat (35% dari total) menjadi delapan (73% dari total) pada pertemuan terakhir, sedangkan untuk P2, skornya meningkat dari empat (35% dari total) menjadi sepuluh (91 % dari total) pada pertemuan terakhir. Terdapat perbedaan antara kedua peserta dalam hal seberapa besar peningkatan kemampuan mereka dalam melakukan terapi berkebun okupasi. Penanaman cabai dalam polibag di P2 merupakan peningkatan dari 1, yaitu meningkatkan kapasitas berkebun sebagai terapi okupasi.

Aktivitas penanaman dirancang untuk meminimalkan interaksi pasien dengan dunia tidak nyata, menstimulasi emosi positif yang memengaruhi perilaku sadarnya, dan mengalihkan perhatiannya dari halusinasi. Mereka tidak dimaksudkan untuk fokus pada halusinasi pasien itu sendiri (Fitri, 2019).

Sebagai alternatif bentuk rekreasi yang sesuai dengan aktivitas gaya hidup sehat, kegiatan berkebun atau bercocok tanam menjadi salah satu pilihan. Hal-hal yang lebih berkaitan dengan hobi pasien tidak terlalu membebani karena bukan merupakan kebutuhan. Menanam atau berkebun adalah bentuk pengobatan alternatif yang umum (Magfirah & Fariki, 2018).

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang sudah penulis kumpulkan, beberapa hasil menyebutkan keefektifan pemberian Terapi Okupasi (Berkebun) sebagai terapi non farmakologi dapat membantu menggali aspek-aspek positif yang sebenarnya dimiliki oleh pasien. Penulis tertarik untuk mengaplikasikan riset tentang terapi Terapi Okupasi (Berkebun) tersebut dalam pengelolaan kasus yang dituangkan dalam Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan judul “Asuhan Keperawatan Harga Diri Rendah Dengan Terapi Okupasi (Berkebun) Pada Pasien Skizofrenia di Ruang Sri Kresna Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis mengangkat rumusan masalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Harga Diri Rendah Dengan Terapi Okupasi (Berkebun) Pada Pasien Skizofrenia di Ruang Sri Kresna Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui asuhan keperawatan harga diri rendah dengan terapi okupasi (berkebun) pada pasien yang mengalami skizofrenia di ruang sri kresna Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan harga diri rendah dengan terapi okupasi (berkebun) pada pasien yang mengalami skizofrenia di ruang sri kresna Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali tahun 2024.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan harga diri rendah dengan terapi okupasi (berkebun) pada pasien yang mengalami skizofrenia di ruang sri kresna Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali tahun 2024.
- c. Menyusun rencana keperawatan harga diri rendah dengan terapi okupasi (berkebun) pada pasien yang mengalami skizofrenia di ruang sri kresna Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali tahun 2024.
- d. Melakukan tindakan terapi okupasi (berkebun) yang sudah direncanakan pada pasien yang mengalami skizofrenia di ruang sri kresna Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali tahun 2024.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan yang telah direncanakan pada pasien yang mengalami skizofrenia di ruang sri kresna Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali tahun 2024.
- f. Menganalisis intervensi inovasi pemberian terapi non farmakologi terapi okupasi (berkebun) pada pasien yang mengalami skizofrenia dengan metode *evidence based practice*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi institusi

Diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bahan ajar tambahan bagi institusi Politeknik Kesehatan Denpasar, khususnya untuk Jurusan Keperawatan dan Program Studi Keperawatan. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan keperawatan dan dijadikan sebagai bahan kajian penelitian selanjutnya.

b. Bagi perkembangan ilmu keperawatan

Diharapkan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan dan memajukan pengetahuan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia, dengan berpegang pada standar yang telah ditetapkan, agar dapat memberikan asuhan keperawatan yang optimal.

c. Bagi peneliti

Temuan penelitian ini dapat memberikan para peneliti wawasan berharga dan penjelasan rinci untuk penyelidikan masa depan terkait terapi okupasi dalam konteks berkebun

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pelayanan kesehatan

Penelitian ini diharapkan menjadi pilihan tambahan dalam bidang layanan asuhan keperawatan jiwa.

b. Bagi masyarakat

Diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi berharga dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang terapi non-farmakologis sebagai pengobatan alternatif yang layak.